

Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Bakiak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari Ciamis

Development of Emotional Social Ability of Children Through Traditional Clogs in Kindergarten Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari Ciamis

¹Runi Syaffarida, ²Dedih Surana, dan ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2} Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email : ¹ runisyaffarida@gmail.com, ² dedih.surana@yahoo.co.id, ³ asepdudiftk.unisba@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the traditional learning of clogs on early childhood social emotional abilities of the phenomenon of children's social emotional behavior that has not developed optimally. The formulation of the problems of this study are (1) how to plan learning clogs traditional games on the development of children's social emotional abilities in TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari, (2) how the implementation of traditional clogs learning games for the development of early childhood social emotional abilities, (3) how to evaluate the effect of traditional clogs learning on the development of early childhood social emotional abilities. This study uses a qualitative approach. The subjects of this study were principals and educators and students at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari. Data collection is done by using observation, interview, and documentation study techniques. Technical data processing used is data collection, data reduction, data presentation and withdrawal of findings. Triangulation is done to explain the validity of the data by using source triangulation and methods. Based on the results of the study that: (1) the planning of learning clogs traditional games on the social emotional abilities of children in TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari was carried out well using annual programs, semester programs, rppm and rpph (2) the implementation of clogs traditional learning on social skills children's emotional consists of opening activities, core activities and closing activities, (3) evaluation of the influence of learning clogs traditional games on children's social emotional abilities using assessment techniques namely anecdotal notes and checklist techniques. From this activity it was found that the development of children's social emotional abilities such as cooperation, responsibility, compliance with regulations.

Keywords: traditional clogs games, social emotional, early childhood

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini adanya fenomena perilaku sosial emosional anak yang belum berkembang dengan optimal. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana perencanaan pembelajaran permainan tradisional bakiak terhadap pengembangan kemampuan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari, (2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional bakiak terhadap pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini, (3) bagaimana evaluasi pengaruh pembelajaran permainan tradisional bakiak terhadap pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik dan peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknis pengolahan data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan temuan. Triangulasi dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Berdasarkan hasil penelitian bahwa: (1) perencanaan pembelajaran permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari dilaksanakan dengan baik dengan menggunakan program tahunan, program semester, rppm dan rpph (2) pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial emosional anak terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup, (3) evaluasi pengaruh pembelajaran permainan tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial emosional anak menggunakan teknik penilaian yaitu catatan anekdot dan teknik ceklis. Dari kegiatan tersebut ditemukan adanya pengembangan kemampuan sosial emosional anak seperti kerjasama, bertanggung jawab, taat pada peraturan.

Kata kunci: permainan tradisional bakiak, anak u sosial emosional, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini dalam perspektif Alquran dan Alhadits adalah suatu keniscayaan dan merupakan keseimbangan yang permanen, pesan-pesan luhur yang terkandung di dalamnya menjadi landasan teologi dan solusi alternatif bagi problematika pendidikan anak usia dini. Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah subhanahu wa ta’ala daripada mukmin yang lemah.” (HR. Imam Muslim)

Sedangkan dalam konteks psikologi pendidikan pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. Sesuai dengan isi dari Permendikbud No. 137 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Menurut Salovey dan John Mayer (Suyadi) pengembangan sosial emosional meliputi: empati, menungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan, menyesuaikan diri, disukai kemampuan

menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan rasa hormat. Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain. Pembelajaran anak usia dini dikenal dua kategori bermain, yaitu bermain bebas dan bermain terpimpin.

Salah satu permainan yang diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak adalah permainan bakiak. Permainan bakiak sejenis sandal yang telapaknya terbuat dari kayu yang ringan dan pengikatnya terbuat dari karet. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran tradisional bakiak terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini adanya fenomena perilaku sosial emosional anak yang belum berkembang dengan optimal. Bahwa masih ada anak yang menyendiri tidak mau bergabung dengan temannya, kurang kerja sama, anak kurang mentaati aturan. Untuk itu perlu adanya kegiatan yang melibatkan anak secara langsung untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan bakiak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana: (1) perencanaan pembelajaran permainan tradisional bakiak dalam pengembangan kemampuan sosial emosional anak di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari Ciamis, (2) pelaksanaan pembelajaran permainan tradisional bakiak dalam pengembangan kemampuan sosial emosional anak di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari Ciamis, (3) evaluasi pengaruh pembelajaran permainan tradisional bakiak dalam pengembangan kemampuan sosial emosional anak di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari Ciamis.

B. Landasan Teori

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1, ayat 14 menyebutkan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." Menurut Muhammad Fadillah (2012), tujuan pendidikan anak usia dini secara khusus yaitu: (a) Terciptanya tumbuh kembang anak usia dini yang optimal melalui peningkatan pelayanan prasekolah. (b) Terciptanya pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua dalam upaya membina tumbuh kembang anak secara optimal. (c) Mempersiapkan anak usia dini kelak siap masuk pendidikan dasar. Prinsip pendidikan anak usia dini harus sejalan dengan pemenuhan berbagai macam aspek kebutuhan anak, seperti kesehatan, nutrisi dan stimulasi pendidikan. Menurut Novan & Barwani (2012). Pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip penyelenggaraan berikut: (a) Berorientasi pada kebutuhan anak. (b) Belajar melalui bermain (c) Menggunakan lingkungan yang kondusif. (d) Menggunakan pembelajaran yang terpadu. (e) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup. (f) Menggunakan berbagai media edukasi dan sumber belajar. (g) Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berbeda, tetapi dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan sosial emosional, walaupun masing-

masing ada kekhususannya. Soekanto (2009) memberikan definisi sosial yang disebut dengan proses sosial, yaitu: "Cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada." Sukmadinata (Susanto, 2011) memberikan definisi emosi sebagai dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Sementara Crow&Crow (Susanto, 2011), memberikan pengertian emosi sebagai pengalaman efektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Perilaku sosial menurut Menurut Harlock (2012), mengklarifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut: (1) Meniru, yaitu meniru sikap dan perilaku yang orang lain lakukan, dengan motif agar sama dengan kelompok ataupun meniru orang yang dikagumi. (2) Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli atau mengalahkan orang lain. (3) Kerjasama merupakan hal yang anak lakukan sejak usia tiga tahun terakhir, seperti anak mulai bermain kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain. (3) Simpati, yaitu perasaan-perasaan dan emosi kepada orang lain. Semakin banyak bermain, maka akan semakin cepat pula rasa simpati anak akan muncul. (4) Empati, yaitu perasaan dan emosi kepada orang lain disertai dengan

kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. (5) Dukungan sosial, yaitu dukungan yang diberikan oleh teman-temannya dan biasanya muncul menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak. (6) Membagi, yaitu suatu kegiatan yang anak lakukan dengan cara membagi sesuatu yang dimilikinya dengan orang lain, seperti dalam hal berbagi mainan. (7) Perilaku akrab, yaitu rasa kasih sayang anak yang diberikan kepada guru maupun temannya. Perilaku emosional adalah reaksi yang terorganisasi dan muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. perkembangan emosi pada anak usia dini mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. Pola perilaku emosional anak pada masa ini, meliputi marah, takut, gembira, sedih, cemburu, dan kasih sayang.

Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Paten (Susanto, 2011), mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut: (1) Tingkah laku *unoccupied*. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun. (2) Bermain *soliter*. Anak bermain sendiri dengan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh temannya. Mereka tidak berusaha untuk saling berbicara. (3) Tingkah laku *onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama. (4) Bermain *parallel*. Anak bermain saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama,

berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung. (5) Bermain asosiatif. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing bermain dengan caranya sendiri. (6) Bermain kooperatif. Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi, ada pemimpinnya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama-sama.

Anak usia dini cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibandingkan masalah fisiologis. Hurlock (2012), mengemukakan pola-pola emosi umum pada awal masa kanak-kanak sebagai berikut: (1) Amarah. Penyebab munculnya amarah dikarenakan tidak tercapainya hal yang diinginkan ataupun ada serangan dari anak lain. Anak akan mengungkapkan rasa marah dengan meluapkan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menendang, melompat-lompat, ataupun memukul. (2) Takut. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut ialah panik, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti lari, menghindar, bersembunyi dan menangis. (3) Cemburu. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi anak nakal yang berlebihan. Perilaku semuanya bertujuan untuk menarik perhatian orang lain. (4) Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal baru yang dilihatnya. Reaksi pertamanya dalam bentuk penjelajahan sensorimotorik, kemudian sebagai akibat tekanan sosial dan hukuman, anak bereaksi dengan bertanya. (5) Iri hati. Anak usia dini sering iri hati mengani kemampuan atau

barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah dengan mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki oleh orang lain. (6) Gembira. Anak mengungkapkan kegembiraan dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang membuat bahagia. (7) Sedih. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan cara menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya. (8) Kasih sayang. Anak mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk dan mencium objek kasih sayangnya.

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain, anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam-macam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri Gordon dan Browne dalam (Desmita 2009). Menurut Sujarno (2010), permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berolah raga dan sebagai sarana untuk berlatih hidup sopan dan terampil dalam bermasyarakat.

Sujarno (2010), menyebutkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam permainan tradisional yang dapat bermanfaat untuk perkembangan anak antara lain kebebasan, tanggung jawab, solidaritas,

ketaatan, edukatif, sportivitas, musyawarah, demokrasi, dan hiburan. Berbagai nilai yang terkandung dalam permainan tradisional anak tersebut menggambarkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan sebagai media yang tepat untuk perkembangan anak.

Permainan tradisional bakiak adalah sejenis sandal yang telapak kakinya terbuat dari kayu yang ringan dengan pengikat kaki terbuat dari karet ban yang di paku pada kedua sisinya. Bakiak dapat dimainkan oleh dua orang atau lebih. Fungsi dan manfaat permainan bakiak, antara lain: (a) Melatih koordinasi anggota tubuh. Permainan ini juga bagus untuk melatih koordinasi anggota tubuh, karena pada saat anak memainkan bakiak gerakan tubuh dan kaki bergerak secara bersamaan. (b) Melatih kesabaran. Bermain bakiak sangat membutuhkan tenaga dan kesabaran yang tinggi karena membutuhkan konsentrasi dan keseimbangan untuk melangkah supaya tidak terjatuh. (c) Melatih Kerjasama. Permainan bakiak ini bisa melatih anak untuk bekerjasama dengan teman bermainnya, ketika mereka bermain akan menyeimbangkan gerakan kaki antar kelompok.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari Ciamis tidak terlepas dari adanya proses program perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berbagai persiapan dilakukan oleh pendidik agar pembelajaran menjadi terencana guna mencapai pembelajaran yang maksimal. Perencanaan kegiatan pembelajaran dengan permainan bakiak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari. program disusun untuk mempermudah jalannya pembelajaran dalam mengembangkan aspek perkembangan.

Permainan tradisional bakiak merupakan bagian dari program kegiatan pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari. Berbagai persiapan yang telah dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pelaksanaan kegiatan permainan bakiak dilaksanakan pada hari sabtu. Pelaksanaan kegiatan dalam mendukung pengembangan kemampuan sosial emosional dilaksanakan secara sistematis yang terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (1) Kegiatan pembuka yang dilakukan sebelum kegiatan permainan, dilakukan hampir sama dengan hari-hari biasanya. Kegiatan pembuka dilakukan diluar ruangan, diawali dengan berbaris, dan senam. Setelah itu mengkondisikan anak untuk masuk kedalam kelas untuk berdoa, hafalan surat pendek, doa sehari-hari. (2) Kegiatan inti, pijakan sebelum main dilakukan saat kegiatan inti setelah kegiatan pembuka. Diawali dengan peserta duduk di kursi masing-masing di dalam kelas didampingi oleh pendidik kelas masing-masing. Pendidik mendampingi jalannya kegiatan yang diawali dengan berdoa dipimpin oleh peserta didik yang setiap harinya bergiliran untuk jadi pemimpin. Sebelum permainan dilakukan pendidik mengabsen peserta didik untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir. Pijakan sebelum main dilakukan untuk menjelaskan tema. Selanjutnya dilakukan pengenalan permainan bakiak yang akan dilakukan beserta dengan aturan permainan yang harus ditaati oleh peserta didik. Pijakan saat main yaitu dengan melakukan kegiatan permainan bakiak sesuai dengan tahapan dan aturan bermain yang sudah ditentukan. Saat permainan berlangsung pendidik mengawasi cara bermain peserta didik. Pendidik juga memberikan pujian kepada peserta didik yang bermain sesuai dengan

aturan yang berlaku pada permainan bakiak. Apabila ada peserta didik yang bermain tidak bisa mengikuti jalannya permainan bakiak peserta didik memberi motivasi agar peserta didik dapat menyelesaikan permainan dengan baik. Disela-sela bermain pendidik mengawasi sejauh mana perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik dalam aspek sosial emosional. Pijakan setelah main artinya kegiatan bermain sudah selesai, sama dengan pembelajaran yang lainnya. Peserta didik membereskan alat permainan bakiak ke tempat semula. Setelah semua rapi, peserta didik diminta untuk membuat lingkaran, pendidik melakukan *recalling* dengan menanyakan apakah peserta didik senang dengan permainan bakiak, serta pendidik menanyakan kembali kegiatan permainan apa yang dilakukan. Setelah kegiatan *recalling* dilakukan dilanjutkan dengan berdoa setelah permainan selesai. (3) Kegiatan penutup Kegiatan penutup dilakukan berdoa setelah bermain, kemudian dilanjutkan kegiatan seperti biasa dilakukan pada hari sabtu yaitu makan bersama. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peserta didik tertib dan mandiri mengikuti makan bersama. Pendidik mengatur dan mengawasi peserta didik dari kegiatan cuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum dan sesudah makan hingga saat makan. Setelah kegiatan makan bersama diakhiri dengan berdoa penutup. Selanjutnya peserta didik mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan semua pendidik yang ada.

Penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari dalam permainan bakiak menggunakan catatan anekdot dan penilaian ceklis. Dengan adanya pembelajaran permainan tradisional bakiak dalam hal

ini dikenalkan pada anak usia dini dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dan tidak melupakan budaya tradisi bangsa sendiri sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kedepannya dalam bersosialisasi dengan orang lain dilingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Bakiak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Banjarsari Ciamis” dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan permainan bakiak dalam pengembangan sosial emosional anak yaitu pengembangan isi kurikulum yang meliputi perencanaan program tahunan, program semester, rencana program pembelajaran mingguan, rencana program pembelajaran harian.
2. Tahap pelaksanaan permainan bakiak terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan pembuka meliputi, berbaris, senam, berbaris untuk masuk kelas sesuai dengan kelasnya masing-masing, berdoa pembuka, hafalan surat, hafalan doa sehari-hari. Selanjutnya kegiatan inti, yaitu pelaksanaan permainan bakiak dengan aturan yang telah disepakati sesuai pijakan-pijakan bermain, sebelum bermain, saat bermain, setelah bermain. Kegiatan penutup, yaitu makan bersama peserta didik dan pendidik sebelum pulang.
3. Evaluasi pengaruh permainan tradisional bakiak menggunakan teknik ceklis sesuai dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan anak dan catatan

anekdot yang mendeskripsikan perilaku anak saat bermain bakiak. Hasil permainan bakiak dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini adalah perubahan dalam kepribadian anak, anak dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan permainan, anak dapat bersosialisasi dengan temannya, anak dapat menghargai orang lain. Perilaku sosial antara lain kerjasama, kemurahan hati, empati, sportif, kepedulian.

Daftar Pustaka

- Ayudia, Rizky. (2017). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Melalui Bercerita Di Kelompok B.1 RA AL-Ulya Bandar Lampung. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Muhammad, Fadillah. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. (2012). *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sujarno. (2010). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Tradisional Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Partrawidya* (Vol.11, No. 1) Hlm.145-147
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan*

*Anak Usia Dini: Pengantar
Dalam Berbagai Aspeknya.*
Jakarta: Kencana Perdana Group
Undang-Undang Republik Indonesia No.
20 Tahun 2003 Sistem
Pendidikan Nasional